



BISMA
Business and Management Journal

BISMA

Business and Management Journal

Volume 04 Nomor 02 Tahun 2026

E-ISSN : 2987-5900

DOI : 10.59966/bisma.v4i2.2668

Representasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Dulang Penamat Nyiwaq: Study Pada Masyarakat Sukadana

Karmila Fatmawati¹, Muh. Khairul Hafizi², Ririn Desta Viana³, Nanang Surya Jagat⁴,
M. Muzakir Hifzi⁵, Usuluddin⁶

Universitas Hamzanwadi, Nusa Tenggara Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}
karmilafatmawati6@gmail.com

Diserahkan tanggal 29 Maret 2026 | Diterima tanggal 26 Juni 2026 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2026

Abstract:

The Dulang Penamat tradition is a form of local wisdom practiced by the Sasak community as part of the Nyiwaq funeral commemoration held on the ninth night after a person's death. Beyond its religious function, the tradition embodies cultural and social values that strengthen community cohesion amid social change. This study aims to analyze the cultural meaning, implementation process, social values, and preservation of the Dulang Penamat tradition in Sukadana Village, East Lombok Regency. A descriptive-interpretative qualitative approach was employed through observations, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, religious leaders, bereaved families, and community members selected using purposive sampling. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Dulang Penamat symbolizes the completion of the nine-day prayer sequence while serving as a medium for charity, gratitude, and social solidarity. The tradition reflects religious devotion, mutual cooperation, kinship, social responsibility, and respect for the deceased, while adapting to social changes without losing its essential cultural values. The study concludes that Dulang Penamat remains an important cultural mechanism for preserving Sasak identity and sustaining intangible cultural heritage across generations.

Keywords: Dulang Penamat Tradition, Nyiwaq, Local Wisdom, Social Values, Sasak Culture.

Abstrak :

Tradisi Dulang Penamat merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Sasak yang menjadi bagian dari rangkaian peringatan kematian Nyiwaq pada malam kesembilan setelah seseorang meninggal dunia. Selain berfungsi sebagai ritual keagamaan, tradisi ini mengandung nilai-nilai budaya dan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat di tengah perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna budaya, proses pelaksanaan, nilai-nilai sosial, serta upaya pelestarian tradisi Dulang Penamat di Desa Sukadana, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, keluarga yang berduka, serta masyarakat yang dipilih secara purposive. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dulang Penamat melambangkan penyempurnaan rangkaian doa sekaligus menjadi media sedekah, ungkapan syukur, dan penguatan solidaritas sosial. Tradisi ini merepresentasikan nilai religius, gotong royong, kekerabatan, tanggung jawab sosial, serta penghormatan kepada almarhum, sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa menghilangkan nilai-nilai budayanya. Penelitian ini menegaskan bahwa Dulang Penamat tetap berperan penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Sasak dan mendukung pelestarian warisan budaya takbenda secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Tradisi Dulang Penamat, Nyiwaq, Kearifan Lokal, Nilai Sosial, Budaya Sasak.

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Kebudayaan tidak pernah berdiri dalam kevakuman. Ia adalah sistem nilai yang bergerak dinamis, tumbuh dari akar sejarah, dibentuk oleh interaksi sosial, dan diwariskan secara lintas generasi sebagai warisan hidup yang terus bernegosiasi dengan realitas zaman. Dalam perspektif antropologi dan kajian budaya, praktik-praktik ritual lokal bukan sekadar ekspresi simbolik yang bersifat estetik, melainkan arena sosial tempat nilai-nilai fundamental suatu masyarakat dikonstruksi, direproduksi, dan ditegaskan kembali secara kolektif. Tradisi tidak hanya merekam masa lalu tapi ia juga memproyeksikan visi tentang bagaimana suatu komunitas memahami dirinya sendiri, relasinya dengan sesama, dan hubungannya dengan kekuatan yang melampaui nalar manusia (Sahrasad & Dinata, 2025)

Menurut (Smith, 2023) Kematian merupakan peristiwa sosial yang tidak hanya dipahami sebagai berakhirnya kehidupan seseorang, tetapi juga sebagai peristiwa budaya yang melibatkan berbagai praktik dan ritual dalam masyarakat. Berbagai kelompok masyarakat di Indonesia memiliki tradisi yang berbeda dalam memperingati kematian anggota keluarganya. Tradisi tersebut umumnya bertujuan untuk mendoakan almarhum, mempererat hubungan sosial antarkerabat, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya (Musrifah, 2025). Dengan demikian, ritual kematian tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sukadana adalah Dulang Penamat Nyiwaq, yaitu tradisi yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara sembilan hari setelah kematian seseorang. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam prosesi penghormatan kepada almarhum sekaligus sebagai sarana mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Menurut (Mukhlisin et al., 2026) Pelaksanaannya melibatkan keluarga, kerabat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar yang berpartisipasi dalam berbagai bentuk kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut menunjukkan bahwa Dulang Penamat Nyiwaq bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan praktik budaya yang memiliki fungsi sosial yang kuat (Precillia et al., 2025).

Menurut Keberadaan Dulang Penamat Nyiwaq mencerminkan berbagai nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Sukadana. Menurut (RATNA, 2025) Nilai gotong royong tampak melalui kerja sama masyarakat dalam membantu keluarga yang berduka. Nilai solidaritas sosial tercermin dari kehadiran masyarakat sebagai bentuk dukungan moral kepada keluarga almarhum. Selain itu, tradisi ini juga merepresentasikan nilai penghormatan kepada orang yang telah meninggal, nilai religius yang diwujudkan melalui doa-doa bersama, serta nilai kekeluargaan yang memperkuat hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan ritual, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi dan perkembangan teknologi berpotensi memengaruhi keberlangsungan tradisi lokal, termasuk Dulang Penamat Nyiwaq. Pergeseran pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda, dapat menyebabkan tradisi tersebut. Akibatnya, tradisi berisiko dipahami hanya sebagai rutinitas yang dilaksanakan secara berkurangnya pemahaman terhadap makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi turun-temurun tanpa adanya pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai yang direpresentasikannya (Aslan & Pugu, 2025). Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya akademik untuk mengkaji dan mendokumentasikan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai representasi nilai-nilai budaya dalam Dulang Penamat Nyiwaq pada masyarakat Sukadana menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai budaya yang direpresentasikan melalui pelaksanaan tradisi Dulang Penamat Nyiwaq, serta memahami makna yang diberikan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

terhadap pengembangan studi budaya lokal serta menjadi salah satu upaya pelestarian warisan budaya masyarakat Sukadana di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, nilai, dan praktik budaya yang terkandung dalam tradisi Dulang Penamat Nyiwaq berdasarkan perspektif masyarakat pendukungnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial-budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui interpretasi terhadap pengalaman, pandangan, dan tindakan sosial para informan (Setiyani et al., 2026).

Desain deskriptif-interpretatif digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan tradisi Dulang Penamat Nyiwaq sekaligus menafsirkan representasi nilai-nilai budaya yang termanifestasi dalam berbagai simbol, praktik, dan interaksi sosial yang menyertai pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada pemaknaan terhadap realitas budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Sukadana (Maulida et al., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukadana, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat Sukadana masih mempertahankan tradisi Dulang Penamat Nyiwaq sebagai bagian dari rangkaian ritual peringatan sembilan hari kematian seseorang. Keberlangsungan tradisi tersebut menjadikan Desa Sukadana sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji representasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat Sasak.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu-individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi Dulang Penamat Nyiwaq. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tokoh adat yang memahami sejarah, tata cara, dan makna budaya Dulang Penamat Nyiwaq.
2. Tokoh agama yang terlibat dalam pelaksanaan ritual keagamaan pada prosesi Nyiwaq.
3. Keluarga penyelenggara yang pernah melaksanakan Dulang Penamat Nyiwaq.
4. Anggota masyarakat yang terlibat dalam proses persiapan maupun pelaksanaan tradisi.

Generasi muda yang mengetahui dan berpartisipasi dalam tradisi sebagai bagian dari proses pewarisan budaya. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang beragam sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai budaya yang direpresentasikan dalam tradisi Dulang Penamat Nyiwaq.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi guna memperoleh data yang mendalam dan valid.

Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Dulang Penamat Nyiwaq serta berbagai aktivitas sosial yang menyertainya. Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, penggunaan simbol budaya, pola interaksi sosial, serta praktik-praktik yang mencerminkan nilai budaya dalam tradisi tersebut. Observasi dalam penelitian ini bersifat nonpartisipatif, di mana peneliti berperan sebagai

pengamat yang mencatat berbagai fenomena yang muncul selama proses penelitian tanpa terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (in-depth interview) digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai makna, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Dulang Penamat Nyiwaq (Dandi, 2025). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih luas. Melalui teknik ini, peneliti dapat menggali informasi terkait pemahaman masyarakat mengenai tradisi Dulang Penamat Nyiwaq, alasan keberlanjutan tradisi tersebut, serta nilai-nilai budaya yang diyakini dan diwariskan melalui pelaksanaannya.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi diperoleh melalui foto kegiatan, catatan lapangan, arsip desa, dokumen pendukung, serta berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai dilaksanakan. Tahapan analisis meliputi:

Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, pengelompokan, dan pemfokusan data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi data-data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu representasi nilai-nilai budaya dalam tradisi Dulang Penamat Nyiwaq.

Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data dilakukan berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan yang terdapat dalam data. Pada tahap ini, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diintegrasikan untuk menghasilkan gambaran yang utuh mengenai representasi nilai budaya dalam tradisi Dulang Penamat Nyiwaq.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi terhadap pola-pola data yang ditemukan selama penelitian. Selanjutnya, kesimpulan tersebut diverifikasi secara berkelanjutan dengan membandingkan berbagai sumber data yang tersedia guna memastikan tingkat konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Makna Tradisi Dulang Penamat dalam Peringatan Nyiwaq

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, yaitu Sugianto, Zaenal Mursal, Muhrim, Papuq Itah, dan Lalu Syamsul Hidayat, diketahui bahwa tradisi dulang penamat memiliki makna yang sangat penting dalam rangkaian peringatan kematian masyarakat Desa Sukadana.

Seluruh informan menjelaskan bahwa dulang penamat merupakan simbol berakhirnya rangkaian zikir, tahlil, dan doa yang dilaksanakan selama sembilan hari setelah seseorang meninggal dunia.

Dalam perspektif masyarakat Sasak, istilah *penamat* merujuk pada proses penutupan atau penyelesaian suatu rangkaian kegiatan. Oleh karena itu, pelaksanaan dulang penamat pada malam kesembilan (*nyiswaq*) dipahami sebagai penanda berakhirnya masa penghormatan dan doa yang diberikan kepada almarhum. Selain memiliki fungsi seremonial, tradisi ini juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dunia.

Lebih lanjut, beberapa informan mengaitkan dulang penamat dengan nilai spiritual dan keagamaan. Dulang penamat dipandang sebagai simbol sedekah keluarga kepada masyarakat yang hadir sekaligus sebagai sarana mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga mengandung nilai sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga.

Asal-Usul dan Sejarah Tradisi Dulang Penamat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukadana meyakini tradisi dulang penamat sebagai warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Meskipun tidak ditemukan data yang menunjukkan secara pasti kapan tradisi ini mulai dilaksanakan, seluruh informan menyatakan bahwa praktik tersebut telah berlangsung sejak generasi terdahulu dan tetap dipertahankan hingga saat ini.

Berdasarkan keterangan informan, keberadaan tradisi dulang penamat tidak terlepas dari proses akulturasi budaya yang pernah berkembang di Lombok. Muhrim menjelaskan bahwa tradisi ini berkembang pada masa ketika masyarakat masih dipengaruhi oleh unsur budaya Islam Wetu Telu yang berpadu dengan tradisi lokal dan pengaruh Hindu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dulang penamat merupakan hasil perpaduan antara nilai keagamaan dan budaya lokal yang berkembang secara dinamis dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, bentuk fisik dulang penamat juga mengalami perubahan dari masa ke masa. Pada masa lalu, dulang dibuat menggunakan bahan kayu dengan ukuran yang lebih besar dan tinggi dibandingkan bentuk yang digunakan saat ini. Perubahan tersebut mencerminkan adanya proses adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Proses Pelaksanaan Tradisi Dulang Penamat

Tradisi dulang penamat dilaksanakan pada malam kesembilan setelah seseorang dimakamkan, yang dalam tradisi masyarakat Sasak dikenal dengan istilah *nyiswaq*. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan berbagai persiapan yang dilakukan oleh keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar beberapa hari sebelum acara berlangsung. Proses pembuatan dulang melibatkan kegiatan bersama yang mencerminkan semangat gotong royong masyarakat. Berbagai jenis makanan tradisional disiapkan dan disusun secara bertingkat sehingga membentuk dulang yang memiliki nilai estetika dan simbolik.

Pada malam pelaksanaan, masyarakat berkumpul untuk melaksanakan pembacaan Surah Yasin, zikir, tahlil, dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Setelah seluruh rangkaian doa selesai dilaksanakan, dulang penamat kemudian dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk sedekah dari keluarga almarhum. Selain dulang utama, terdapat pula dulang khusus yang diberikan kepada orang yang memandikan jenazah. Penyerahan dulang tersebut dilakukan melalui tradisi yang dikenal dengan istilah *pelampak* atau *pelampaan* sebagai bentuk penghargaan atas jasa yang telah diberikan selama proses pengurusan jenazah.

Komponen dan Simbolisme Dulang Penamat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur yang terdapat dalam dulang penamat memiliki makna simbolik tertentu. Berbagai jenis makanan tradisional seperti rengginang, opak-

opak, bubur serabi, pisang, tebu, kelapa muda, dan beras menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi ini. Beras dipandang sebagai simbol kebutuhan pokok manusia dan keberlangsungan kehidupan. Sementara itu, berbagai jenis jajanan tradisional mencerminkan warisan budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat. Keberadaan makanan tradisional dalam dulang penamat menunjukkan upaya masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain makanan, terdapat pula perlengkapan lain yang diserahkan kepada pemandi jenazah, seperti pakaian, sarung, mukena, peci, perlengkapan mandi, serta perlengkapan tidur. Pemberian tersebut dimaknai sebagai bentuk penghargaan, rasa terima kasih, dan sedekah dari keluarga almarhum kepada pihak yang telah membantu proses pengurusan jenazah.

Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Dulang Penamat

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah kuatnya nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi dulang penamat. Tradisi ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, serta rasa kebersamaan dalam menghadapi musibah yang dialami oleh salah satu anggota masyarakat.

Partisipasi masyarakat terlihat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa tenaga, tetapi juga dalam bentuk bahan makanan, dana, maupun dukungan moral kepada keluarga yang sedang berduka. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi dulang penamat berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Selain itu, keberadaan tradisi ini juga berkontribusi dalam menjaga silaturahmi dan mempererat hubungan kekeluargaan. Kehadiran masyarakat selama rangkaian kegiatan nyiwaq mencerminkan tingginya tingkat kepedulian sosial yang masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat Desa Sukadana.

Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pelaksanaan Tradisi

Pelaksanaan tradisi dulang penamat tidak dapat dipisahkan dari peran aktif keluarga dan masyarakat. Keluarga almarhum bertindak sebagai pihak yang mengoordinasikan seluruh rangkaian kegiatan, sementara masyarakat berperan sebagai pendukung utama dalam pelaksanaannya. Pembagian tugas dilakukan secara alami berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kaum perempuan umumnya bertanggung jawab dalam menyiapkan makanan dan menyusun dulang, sedangkan kaum laki-laki membantu persiapan tempat, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta berbagai kebutuhan teknis lainnya.

Keterlibatan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, dan tetangga sekitar menunjukkan bahwa dulang penamat telah menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat yang dijalankan secara kolektif. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya menjadi urusan keluarga yang berduka, melainkan juga menjadi tanggung jawab bersama masyarakat.

Perkembangan Tradisi Dulang Penamat di Era Modern

Perkembangan zaman membawa perubahan pada beberapa aspek teknis pelaksanaan tradisi dulang penamat. Perubahan tersebut terutama terlihat pada bahan, media, dan cara penyajian dulang. Jika pada masa lalu dulang dibuat menggunakan bahan kayu dengan ukuran yang relatif besar, saat ini masyarakat cenderung menggunakan wadah yang lebih praktis dan mudah diperoleh. Selain itu, makanan yang dahulu disusun secara langsung kini banyak dikemas menggunakan plastik sebelum ditempatkan pada dulang.

Meskipun mengalami perubahan dalam aspek fisik dan teknis pelaksanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, modernisasi tidak menghilangkan makna budaya, melainkan mendorong terjadinya adaptasi agar tradisi tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Pandangan Masyarakat terhadap Pelestarian Tradisi Dulang Penamat

Masyarakat Desa Sukadana memiliki pandangan yang positif terhadap keberlangsungan tradisi dulang penamat. Tradisi ini dipandang sebagai warisan budaya yang mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang penting untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Partisipasi generasi muda dalam proses persiapan maupun pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya masih berlangsung dengan baik. Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa tradisi dulang penamat masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern. Selain berfungsi sebagai sarana penghormatan kepada almarhum, dulang penamat juga dianggap sebagai identitas budaya masyarakat Desa Sukadana. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini dipandang sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat di tengah arus globalisasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi dulang penamat tidak hanya berfungsi sebagai ritual penutupan rangkaian peringatan kematian, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, solidaritas sosial, dan identitas masyarakat Sasak. Keberadaan tradisi ini memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara nilai keagamaan dan nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Desa Sukadana. Meskipun mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaannya, esensi tradisi tetap dipertahankan sehingga mampu bertahan dan terus dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi nilai-nilai budaya dalam tradisi Dulang Penamat Nyiwaq pada masyarakat Sukadana, dapat disimpulkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari rangkaian ritual peringatan sembilan hari kematian seseorang, tetapi juga merupakan ruang kultural yang merepresentasikan berbagai nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Keberadaan Dulang Penamat Nyiwaq menunjukkan bahwa praktik budaya lokal masih memiliki posisi yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan sistem nilai dan identitas kolektif masyarakat.

Representasi nilai budaya dalam tradisi Dulang Penamat Nyiwaq tampak melalui berbagai simbol, tindakan, dan pola interaksi sosial yang menyertai pelaksanaannya. Nilai religius terepresentasi melalui pelaksanaan doa bersama dan berbagai aktivitas spiritual yang ditujukan sebagai bentuk penghormatan serta pengiriman doa kepada almarhum. Nilai solidaritas sosial tercermin dalam keterlibatan aktif masyarakat yang hadir untuk memberikan dukungan moral maupun sosial kepada keluarga yang sedang berduka. Sementara itu, nilai gotong royong diwujudkan melalui kerja sama masyarakat dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan seluruh rangkaian kegiatan ritual.

Selain itu, tradisi Dulang Penamat Nyiwaq juga merepresentasikan nilai kekeluargaan yang terlihat dari kuatnya keterlibatan anggota keluarga besar dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Nilai penghormatan kepada almarhum dan keluarga yang ditinggalkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan ritual, yang menunjukkan adanya penghargaan terhadap hubungan sosial dan ikatan emosional dalam kehidupan masyarakat. Berbagai nilai tersebut membentuk suatu sistem makna yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Sukadana memaknai kematian tidak hanya sebagai peristiwa individual, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan budaya yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Dulang Penamat Nyiwaq berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya antargenerasi. Melalui pelaksanaan tradisi yang dilakukan secara berkelanjutan, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya leluhur, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai sosial yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi Dulang Penamat Nyiwaq memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Sukadana di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak dalam upaya menjaga keberlanjutan tradisi Dulang Penamat Nyiwaq sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Sukadana. Pertama, masyarakat Sukadana diharapkan terus mempertahankan dan melestarikan tradisi Dulang Penamat Nyiwaq sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu. Pelestarian tersebut tidak hanya dilakukan melalui pelaksanaan ritual secara rutin, tetapi juga melalui upaya menanamkan pemahaman mengenai makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya kepada generasi muda. Kedua, tokoh adat, tokoh agama, dan pemangku kepentingan lokal perlu berperan aktif dalam melakukan dokumentasi, sosialisasi, dan edukasi budaya agar tradisi Dulang Penamat Nyiwaq tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, religius, dan kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Ketiga, pemerintah daerah melalui lembaga yang membidangi kebudayaan diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap upaya pelestarian tradisi lokal melalui program inventarisasi, pendokumentasian, serta penguatan literasi budaya berbasis masyarakat. Dukungan tersebut penting untuk memastikan keberlangsungan tradisi lokal di tengah pengaruh globalisasi dan perubahan sosial yang semakin dinamis. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan awal untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai tradisi Dulang Penamat Nyiwaq, baik dari perspektif antropologi budaya, sosiologi, semiotika, maupun kajian memori kolektif. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada kajian simbolisme budaya atau transformasi makna tradisi dalam konteks masyarakat modern sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian mengenai budaya lokal masyarakat Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambakaraeng, E., Lattu, I. Y. M., & Adi, S. (2024). Ritual sebagai ruang interreligious engagement di Tana Toraja: Tinjauan sosiologis terhadap ritual *Rambu Solo'* sebagai ruang dialog antaragama. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 10(1), 96–114.
- Aslan, A., & Pugu, M. R. (2025). Pergeseran makna religius: Pengaruh interaksi budaya global terhadap tradisi lokal. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 158–168.
- Azzahra, L., Kariswan, K., & Sari, L. R. (2025). Peran dan makna ritual Nyambai dalam pelestarian nilai adat dan identitas budaya masyarakat Lampung. *Aceh Anthropological Journal*, 9(2), 193–209.
- Dandi, B. P. (2025). *Makna filosofis tradisi Nyuncun Pahakh oleh masyarakat Sai Batin di Pekon Negeri Ratu Tenumbang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung* (Skripsi).
- Erni, Y. (2026). *Makna sosial dan dinamika budaya upacara adat Nguruk Divay pada masyarakat adat Lampung Pepadun Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara* (Skripsi).
- Fasira, E. (2025). *Interpretasi masyarakat tentang komunikasi simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare).
- Hikma, N. (2025). Solidaritas sosial dalam tradisi Ngelepot Napai di Pekon Way Kerap. *Socio Religia*, 6(1), 24–40.
- Lestari, K. P., Nur, D. M. M., & Karim, A. (2025). Representasi tindakan sosial dalam tradisi lokal masyarakat di era modern. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 97–114.
- Maulida, A., Wahyudin, U., Gumilar, G., & Setianti, Y. (2025). Konstruksi makna desa wisata dalam wacana komunikasi masyarakat lokal: Studi fenomenologi di Desa Belangian, Kalimantan Selatan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14(2).
- Mukhlisin, M. I., Olislager, M. J., Wibisono, Y., Sasmita, J. A., Maghfiroh, N. F., & Lestari, S. E. (2026). Peran kegiatan keagamaan dalam melestarikan kebersamaan masyarakat di Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Malang, Jawa Timur. *Journal of Community Empowerment and Social Transformation*, 1(1), 1–16.

- Musrifah, N. A. (2025). *Peran dan upaya pelestarian nilai-nilai budaya tradisi Nyadran di Dusun Kebuntaman Kabupaten Semarang* (Skripsi, Universitas Ivet).
- Precillia, M., Endraswara, S., Ekowati, V. I., & Litt, M. (2025). *Yogya Istimewa*. [Data penerbit tidak tersedia].
- Puluhulawa, F. Y., Kurniasih, S., Utami, A. D., & Widowati, I. (2026). *Media, budaya dan komunikasi*. CV Hei Publishing Indonesia.
- Ratna, U. Y. (2025). *Peran rukun kematian Paguyuban Rajawali dalam penguatan solidaritas sosial masyarakat di Kelurahan Gedong Air Bandar Lampung* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Sahrasad, H., & Dinata, S. (2025). *Menjaga tradisi dan merawat semangat kebangsaan di tengah arus modernitas*. [Data penerbit tidak tersedia].
- Setiyani, A., Judijanto, L., Nurmalita, N., Irianto, I., Aryani, L., Fatubun, R. R., Afriyanto, D. F., Sondari, M. C., Cipta, E. S., & Merung, A. Y. (2026). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Smith, L. N. (2023). *Public school teachers' experiences with high-stakes testing: A transcendental phenomenological study* (Doctoral dissertation).
- Suryono, J., & Pamungkas, B. A. (2025). Makna simbol komunikasi budaya dalam Genduren Megengan pada masyarakat Dusun Waleng Girimarto Wonogiri. *Jurnal Komunitas*, 11(2), 53–72.